



Menumbuhkan Budaya Literasi dengan *School Strategic Discussion* (SSD)

Aryati

SD Negeri Dukuh Panjatan, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

aryatiekarim@gmail.com

Abstrak: Budaya literasi yang dilaksanakan di sekolah belum menggambarkan kerja sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menciptakan semua entitas yang berbakat dalam membaca atau berpikir dasar untuk mendukung mereka sebagai peserta didik yang langgeng. *Best practice* ini bertujuan untuk mendeskripsikan *School Strategic Discussion* (SSD) dalam menumbuhkan budaya literasi di SD Negeri Dukuh. Teknik pengambilan data dengan wawancara dan observasi. Prosedur tindakan yang dilaksanakan penulis dalam kegiatan mewujudkan budaya literasi melalui *School Strategic Discussion* (SSD) yang melibatkan semua entitas pendidikan seperti guru, kepala sekolah, karyawan, komite sekolah, tokoh masyarakat, dan orang tua siswa. Langkah diskusi terpumpun yang penulis lakukan yaitu pemetaan sekolah, analisis kondisi, alternatif pemecahan, langkah perbaikan, dan komitmen bersama. Hasil SSD yang dibuat dapat menumbuhkan budaya literasi. Dampak adanya penerapan SSD adalah warga sekolah memanfaatkan waktu untuk membaca di pojok baca dan perpustakaan, meningkatnya prestasi yang diraih siswa, guru, dan sekolah, serta jumlah pengunjung perpustakaan meningkat. Dengan *School Strategic Discussion* (SSD) yang dilaksanakan di SD Negeri Dukuh dapat menumbuhkan budaya literasi.

Kata kunci: *School Strategic Discussion* (SSD); budaya literasi.

Fostering Literacy Culture with School Strategic Discussion (SSD)

Abstract: *Literacy culture carried out in schools has not shown the function of the school as a learning organization that seeks to make all entities become skilled in reading or critical thinking to support them as lifelong learners. This Best Practice aims to describe School Strategic Discussion (SSD) in fostering literacy culture in SD Negeri Dukuh. The procedure of action carried out by the author in the activity of realizing the culture of literacy through School Strategic Discussion (SSD) involving all educational entities such as the principal, teachers, employees, school committees, parents of students, and community leaders. The discussion steps that are listed by the author are school mapping, conditions analysis, alternative solutions, improvement steps, and mutual commitment. SSD results made can foster literacy culture. The impact of the implementation of SSD is that school residents use the time to read in the reading and library corners, the increase in achievements achieved by students, teachers, and schools, and the number of library visitors has increased. With School Strategic Discussion (SSD) held at SD Negeri Dukuh can foster literacy culture.*

Keywords: *School Strategic Discussion* (SSD); literacy culture.

1. Pendahuluan

School strategic discussion (SSD) adalah cara membuat rencana perbaikan performa sekolah melalui dialog terbuka dengan semua komponen pendidikan yang terkait (Dompot Dhuafa Pendidikan, 2019). Proses pembuatan rencana pengembangan strategis sekolah melalui dialog terbuka dengan semua komponen pendidikan yang terkait. Dengan demikian rencana yang dibuat bersama oleh elemen-elemen pendidikan yang ada. Elemen-elemen itu seperti kepala

sekolah, guru, karyawan, komite sekolah, orang tua siswa. Semua elemen ikut menyusun, melaksanakan dan bertanggung jawab atas rencana yang mereka susun.

School strategic discussion (SSD) adalah suatu strategi sekolah untuk meningkatkan performa sekolah melalui diskusi partisipatif yang melibatkan *stakeholder* pendidikan (Aryati, 2020). *Stakeholder* pendidikan mempunyai tanggung jawab terhadap kualitas sekolah. Langkah yang bisa ditempuh agar kualitas

pendidikan meningkat yaitu dengan mendiskusikan bagaimana memecahkan permasalahan yang dihadapi sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah inisiatif yang luas dan bertahan lama untuk mengubah sekolah menjadi lembaga pembelajaran dengan warga negara yang menjadi pembaca dan penulis seumur hidup. (Antasari, 2017). Hal yang urgen ini menekankan keterlibatan semua pihak yang terkait di dalam dunia pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan yaitu sekolah (Nurdiyanti, 2010). Sekolah berperan penting sebagai tempat membudayakan nilai budaya dan karakter bangsa (Triyanto, Fauziah, & Hadi, 2019).

Budaya literasi adalah cara berpikir yang diikuti dengan proses membaca-menulis dan pada akhirnya menghasilkan pemikiran kritis, teknik pemecahan masalah, pemajuan pengetahuan, dan produksi karya. (Kemdikbud, 2016). Agar ide-ide kreatif muncul selama kegiatan pembelajaran, siswa didorong untuk menuliskan apa yang mereka amati, dengar, dan pikirkan. Hal ini mendorong tumbuhnya budaya literasi dan berkembangnya bentuk literasi yang lebih tinggi.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah inisiatif yang mencakup semua dan tahan lama untuk mengubah sekolah menjadi lembaga pembelajaran dengan warga negara yang merupakan pembaca seumur hidup. Guru, siswa, orang tua/wali, dan anggota masyarakat semuanya harus berpartisipasi dalam upaya ini. Karena ini merupakan komponen dari ekosistem pendidikan, keterlibatannya sangat penting dan mengharuskan kerja sama dari banyak partai yang berbeda.

Komponen sistem pembelajaran adalah satuan pendidikan, peserta didik, pengajar, dan tenaga pendukung. Komponen itu harus mempunyai tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Semua komponen tersebut harus mampu memajukan kualitas lulusan pendidikan untuk membantu gerakan literasi baru, sehingga akan menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di era industri. 4.0. (Oktarina, R. 2019)

Kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan memperoleh keterampilan yang memungkinkan mereka untuk berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, memecahkan masalah dan memaksimalkan potensi mereka dalam hidup adalah dasar dari budaya melek huruf. Ketika kemampuan ini menjadi kebiasaan,

ia berkembang menjadi model literasi yang umum, menciptakan budaya literasi yang tidak hanya mencakup kemampuan untuk membaca dan menulis teknik individu, tetapi juga komunitas, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan. (Juminingsih, 2019)

Keterampilan literasi, seperti kemampuan membaca dan menulis dalam bentuk huruf, simbol, atau angka, adalah kemampuan untuk memahami ide atau tujuan dari suatu situasi. (Hamzah.2020:20). Ada enam bentuk dasar literasi yang harus dikuasai semua orang: literasi membaca, berhitung, sains, digital, finansial, budaya, dan kewarganegaraan, ini disampaikan oleh *world economic forum* (OECD, 2015). Dari uraian di atas bahwa kemampuan literasi yang dimiliki oleh siswa adalah kemampuan memahami bacaan dan mengetahui literasi dasar. Komponen yang beraksi secara dinamis dan berkelanjutan untuk membantu pengembangan literasi ada tiga. Komponen tersebut adalah motivasi, pelajaran membaca-menulis, dan membaca-menulis mandiri. (Kemendikbud, 2016)

Pembelajaran multiliterasi akan membentuk budaya literasi. Budaya literasi adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang warganya literat sepanjang hayat. Upaya ini harus melibatkan semua warga sekolah, baik guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Pelibatan ini sangat penting karena merupakan bagian dari ekosistem pendidikan, sehingga membutuhkan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen.

Penciptaan budaya literasi dapat meningkatkan kesukaan, keinginan, dan minat membaca siswa, sesuai dengan rekomendasi yang diperoleh dari temuan studi terkait. (Saadati, B. A., & Sadli, M., 2019). Kegemaran membaca buku pada siswa tentu saja tidak serta merta bisa membudaya. Kita ditantang bagaimana bisa menumbuhkan kesukaan atau kegemaran siswa untuk menyenangi buku. Untuk membentuk budaya membaca perlu dukungan entitas pendidikan.

Selama ini SD Negeri Dukuh belum merencanakan program sekolah melalui *school strategic discussion* (SSD). Kegiatan sekolah asal jalan saja. Apalagi budaya literasi juga masih belum berjalan maksimal. Usaha untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa harus dilakukan sedini mungkin agar kompetensi literasi para siswa meningkat. Upaya peningkatan literasi siswa semakin penting

dilakukan sejalan dengan diberlakukannya kurikulum merdeka. Kurikulum ini memadukan topik bahasa Indonesia dengan disiplin ilmu lain dari segi substansi. Alhasil, pembelajaran dilakukan melalui literasi, pembelajaran terpadu, dan pembelajaran berdiferensiasi, yang secara bersama-sama membentuk pembelajaran multiliterasi. Sayangnya pembelajaran multiliterasi di SD Negeri Dukuh belum diterapkan, sehingga budaya literasi masih rendah.

Data hasil observasi kriteria kecakapan literasi sebelum dilakukan *school strategic discussion* (SSD) menunjukkan bahwa belum semua kelas memiliki pojok baca. Sekolah memiliki perpustakaan, namun belum dimanfaatkan secara optimal, belum memiliki program perpustakaan. Buku bacaan yang ada di perpustakaan sangat minim. Guru belum menerapkan pembelajaran berbasis literasi yang menyenangkan (aktivitas membaca).

Data hasil observasi terhadap efektivitas literasi menunjukkan bahwa kompetensi inti literasi (membaca, menulis, dan berbicara) siswa belum semua tuntas. Nilai rata-rata Bahasa Indonesia banyak yang di bawah KKM. Sekolah juga belum memiliki prestasi yang merupakan hasil dari program sekolah. Guru belum membuat tindak lanjut dari catatan perkembangan siswa dan buku refleksi. Belum ada guru yang membuat Penelitian Tindakan Kelas. Guru juga belum menerapkan pengetahuan dari buku yang dibaca untuk meningkatkan kompetensinya. Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri Dukuh Panjatan, penulis sebagai kepala sekolah ingin membudayakan literasi dengan menggunakan metode *school strategic discussion* (SSD).

Tujuan penulisan *best practice* ini adalah mendeskripsikan pengalaman penulis tentang bagaimana cara penerapan *school strategic discussion* (SSD) dapat menumbuhkan budaya literasi. Selain itu untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian penerapan program hasil *school strategic discussion* (SSD) terhadap penumbuhan budaya literasi.

Manfaat penulisan *best practice* bagi siswa: meningkatkan kapasitas siswa untuk menulis dan menulis kata-kata, menawarkan wawasan dan pengetahuan baru, meningkatkan kosa kata

bahasa, dan meningkatkan berbicara dan ekspresi konsep. Sedangkan manfaat bagi guru: mampu menjadi pembaca dan penulis yang aktif, selektif, dan konstruktif, menggunakan pengetahuan yang didapat melalui membaca untuk mendukung pengembangan menulis, dan menggunakan pengetahuan yang didapat melalui tulisan untuk mendukung kemampuan membaca.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *best practice*. Metode penelitian dengan menggunakan deskriptif yang menggambarkan bagaimana penerapan *school strategic discussion* (SSD) dalam menumbuhkan budaya literasi di SD Negeri Dukuh Panjatan. Waktu pelaksanaan Juli 2021 sampai dengan Desember 2022. Tempat pelaksanaan adalah SD Negeri Dukuh Panjatan. Subjek penelitian adalah 8 guru dan 160 siswa SD Negeri Dukuh Kapanewon Panjatan. Prosedur pemecahan masalah diawali dengan pelaksanaan *school strategic discussion* (SSD), penerapan, evaluasi dan ketercapaian budaya literasi. Langkah-langkah SSD dalam pemecahan masalah adalah pemetaan sekolah, analisis kondisi, alternatif solusi, langkah perbaikan, dan komitmen bersama. Observasi Pelaksanaan program hasil SSD untuk mendiskripsikan dan mengetahui sejauh mana pelaksanaan program budaya literasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Budaya literasi adalah cara berpikir yang diikuti dengan proses membaca-menulis, yang pada gilirannya menumbuhkan pemikiran kritis, teknik pemecahan masalah, pengembangan pengetahuan, dan kreasi seni. (Kemdikbud, 2016). Budaya literasi dapat tumbuh dan berkembang menjadi bentuk literasi yang lebih tinggi ketika siswa diminta untuk menuliskan apa yang ia lihat, dengar dan pikirkan dalam kegiatan pembelajaran untuk menghasilkan ide-ide baru. Dengan membudayakan budaya literasi ini, peserta didik menjadi penguasa ilmu yang unggul dan menjadi salah satu generasi penerus untuk melanjutkan pembangunan bangsa (Sugatri, 2016).

Perpustakaan sebagai sumber ilmu sebuah lembaga pendidikan dan merupakan salah satu unsur penting dalam membangun budaya literasi di sekolah. Sudah selayaknya mendapatkan porsi dan posisi yang strategis untuk merealisasikan

visi dan misi sekolah. Perpustakaan Kunci SD Negeri Dukuh Panjatan, Kulon Progo berupaya melakukan pengembangan dan peningkatan peran dan fungsi perpustakaan sekolah untuk mendukung program dan visi misi sekolah sehingga akan membentuk perilaku berbudaya literasi.

Dengan berbagai program dan perubahan yang direncanakan, diharapkan dapat memperluas ruang, sehingga perpustakaan sekolah sebagai pusat keahlian dapat dilaksanakan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi permasalahan seperti di atas, maka peneliti berusaha untuk mengurai permasalahan itu dengan menggunakan metode peningkatan performa sekolah khususnya di bidang literasi yaitu dengan *school strategic discussion* (SSD). Langkah-langkah SSD meliputi pemetaan sekolah, analisis kondisi, alternatif solusi, langkah perbaikan, dan komitmen bersama. SSD dilaksanakan bersama dengan stakeholder yang ada yaitu kepala sekolah, guru, karyawan, komite, POT. SSD dilaksanakan pada 22 September 2021 yang dihadiri oleh 8 guru, kepala sekolah, dan 4 karyawan, pengurus komite, dan perwakilan orang tua masing-masing kelas 3 orang. Kegiatan ini untuk mendiskusikan tentang budaya literasi di SD Negeri Dukuh Panjatan. Peserta diskusi dibagi menjadi empat kelompok.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam SSD adalah sebagai berikut: pertama pemetaan sekolah. Kegiatan ini diawali dengan menanyakan mimpi-mimpi peserta diskusi terkait dengan SD Negeri Dukuh Panjatan. Peserta menuliskan mimpinya kemudian menempelkan di kertas plano. Setelah itu peserta diskusi diminta untuk menuliskan masalah-masalah di SD Negeri Dukuh Panjatan. Kemudian dengan dipandu oleh kepala sekolah memetakan kondisi sekolah sesuai hasil mimpi dan permasalahan-permasalahan sekolah. Banyak ragam kelebihan dan kekurangan kondisi sekolah saat itu. Adapun permasalahan yang segera diatasi ditemukan di SD Negeri Dukuh Panjatan adalah lingkungan kelas dan sekolah, program literasi, program khas literasi, dan efektivitas literasi.

Langkah kedua adalah analisis kondisi. Semua bidang masalah utama di sekolah dianalisis akar penyebabnya dengan

menggunakan teknik diskusi yang efektif. Analisis situasi dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. SWOT merupakan strategi perencanaan yang penting untuk mengevaluasi kualitas, kekurangan, celah dan bahaya. Berdasarkan dialog yang muncul dari anggota SSD, kualitas SD Negeri Dukuh adalah kesesuaian kemampuan pendidik, inspirasi pendidik dan peserta didik, biaya didukung oleh dana BOS. Kekurangan Sekolah Dasar Negeri Dukuh adalah kerjasama dengan wali murid belum sempurna, belum semua guru menggunakan media belajar yang menyenangkan, dan sarana sekolah masih kurang cukup, belum semua guru menggunakan teknologi, guru belum memiliki menyimpan catatan siswa. Kemajuannya, guru belum melakukan penelitian tindakan kelas, kelas tidak melakukan presentasi dan pojok baca. Peluang SD Negeri Dukuh atas dukungan pengurus dan panitia, lokasi sekolah berada di dekat perumahan Krembangan. Tantangan di SD Negeri Dukuh adalah tuntutan masyarakat akan nilai kelulusan yang tinggi dan kurangnya keberhasilan sekolah di tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional. Sementara itu, SD Negeri Dukuh terancam oleh kemajuan teknologi yang tidak termanfaatkan dengan baik dan lokasi sekolahnya berdekatan dengan SD Negeri Krembangan, SD Negeri Krembangan dan SD Negeri Kepuh.

Langkah ke 3 adalah alternatif solusi. Pada tahap ini peserta diskusi dibentuk menjadi empat kelompok yang terdiri dari unsur guru, komite, dan orang tua siswa. Diskusi terpumpun dapat digunakan untuk mencari alternatif solusi atas akar permasalahan di sekolah. Permasalahan krusial di SD Negeri Dukuh adalah sebagai berikut: program literasi, efektivitas literasi, lingkungan kelas dan sekolah, dan program khas literasi. Setiap kelompok membuat program sesuai dengan hasil analisis kondisi sekolah. Masing-masing kelompok dipandu oleh satu orang guru. Kepala sekolah membimbing setiap kelompok untuk menganalisis, kemudian mencari dan menentukan solusi dari akar permasalahan yang ditetapkan. Hasil diskusi dituangkan dalam berbagai bentuk, antara lain berupa tabel, bagan, maupun *mind map*. Setelah satu jam diskusi berlangsung, dilanjutkan dengan

presentasi hasil diskusi masing-masing kelompok dalam diskusi kelas. Adapun hasil diskusi yang disepakati alternatif solusi dari permasalahan krusial program literasi adalah membuat program *fun reading activity* (FRA), melaksanakan *fun literacy activity* (FLA), storytelling, literasi pagi 15 menit. Alternatif solusi dari efektivitas literasi adalah kepala sekolah membuat penelitian tindakan sekolah (PTS) dan guru membuat penelitian tindakan kelas (PTK). Alternatif solusi dari lingkungan kelas dan sekolah adalah terbentuknya pojok baca di setiap kelas, display ruang kelas, taman kelas, apotik hidup, dan warung hidup. Alternatif solusi dari program khas literasi adalah memaksimalkan perpustakaan, melaksanakan *learning community* bagi guru, literasi karakter, membuat klipng, ceruk ilmu guru dan siswa, ceruk ilmu masyarakat, serta terbentuknya parenting. Yang dimaksud dengan *learning community* adalah kolaborasi kolegial tercipta melalui kegiatan *sharing* dan diskusi antar rekan di bidang pendidikan ini (Widiadi, A. N., & Utami, I. W, 2017).

Langkah keempat adalah langkah perbaikan. Pada kegiatan ini menyusun program secara detail dari solusi yang telah ditetapkan. Ditentukan juga penanggung jawabnya. Sesi selanjutnya adalah tanya jawab, penyampaian masukan, maupun saran dari peserta. Pada tahap ini, kepala sekolah mengarahkan para peserta diskusi hingga sampai pada rencana kerja dan menyepakati rencana kerja/program yang paling mungkin dilakukan dalam satu tahun ke depan.

Langkah kelima adalah komitmen bersama. Tahapan terakhir, seluruh peserta diminta untuk membuat komitmen bersama. Komitmen dibacakan oleh kepala sekolah kemudian ditirukan oleh semua peserta SSD. Kemudian semua peserta SSD menandatangani komitmen bersama. Hal ini bertujuan agar semua program yang telah disusun dapat dilaksanakan dan berjalan sebagaimana mestinya agar tujuan sekolah yang diinginkan dapat tercapai.

SSD tidak berhenti sampai di sini, namun kesimpulan dari penandatanganan komitmen bersama tersebut merupakan awal dari perjuangan untuk menjalankan program yang telah disepakati. Mitra akan terus bergandengan tangan untuk saling menguatkan agar segera

mewujudkan program SSD. *Action* dari permasalahan krusial yang pertama dari budaya literasi adalah membuat media pembelajaran melalui *learning community* (LC). LC dilaksanakan pada tanggal 5 Desember 2021. Media pembelajaran literasi yang dibuat adalah topeng media dongeng (tomedo), *walking story*, bunga berkata, dan boneka karakter. Tindak lanjut dari permasalahan lingkungan kelas dan sekolah diadakan lomba kebersihan dan display kelas. Lomba kebersihan guru, dan komite sekolah. Guru bekerja sama dengan orang tua membersihkan dan mendisplay dan display ruang kelas diadakan pada tanggal 21 Oktober 2021. Lomba melibatkan, orang tua, ruang kelas masing-masing. Komite menjadi juri dalam lomba kebersihan dan display ruang kelas. Kejuaraan lomba memperebutkan tropy dari kepala sekolah.

Permasalahan krusial selanjutnya yang segera ditindak lanjuti adalah program literasi. Program literasi adalah membuat program *fun reading activity* (FRA), melaksanakan *fun literacy activity* (FLA), storytelling, literasi pagi 15 menit. Pada 10 Januari 2022, kepala sekolah dan guru melalui *learning community* mengadakan pelatihan FRA dan FLA. Kepala sekolah memberikan materi FRA dan FLA kepada guru. *Fun reading activity* (FRA) suatu kegiatan membaca yang menyenangkan. Contoh kegiatan FRA seperti membaca lantang/nyaring, membaca berpasangan, dan mandiri. FLA merupakan kegiatan pembelajaran literasi yang menyenangkan yang dikemas dengan menggunakan media dan metode. Contoh FLA yaitu pembelajaran dengan menggunakan topeng media dongeng (tomedo), *walking story*, bunga berkata. Kemudian guru mempraktikan pembelajaran dengan FRA dan FLA.

Permasalahan krusial yang segera ditindak lanjuti adalah efektivitas literasi. Tindak lanjut dari permasalahan di atas adalah efektivitas literasi supaya dapat meningkatkan kompetensi siswa dan guru. Efektivitas literasi di sini adalah pembuatan penelitian tindakan sekolah bagi kepala sekolah dan penelitian tindakan kelas bagi guru untuk peningkatan kompetensi guru dan siswa. Ada dua guru yang mengadakan penelitian tindakan kelas yaitu guru kelas 1 dan guru kelas 6. Guru kelas 1 membuat PTK dengan judul

Upaya Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Keterampilan Membaca Melalui Model Pembelajaran *Picture and Picture* dengan Media *Power Point* Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Dukuh Tahun Pelajaran 2021/2022. Guru kelas 6 membuat PTK dengan judul Upaya meningkatkan hasil belajar materi cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungannya menggunakan metode pembelajaran resitasi berbantuan media youtube pada siswa kelas 6 SD Negeri Dukuh tahun ajaran 2021/2022. Kepala sekolah juga membuat penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan judul Peningkatan Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Literasi Numerasi Melalui Metode *Sharing of Experience* di SD Negeri Dukuh Panjatan Tahun 2022.

Perpustakaan merupakan salah satu sumber disiplin ilmu yang mudah ditemukan di sekolah. Pengelolaan yang baik tentu saja akan menunjang minat baca pada siswa maupun guru. Perpustakaan Kuncup SD Negeri Dukuh melaksanakan beberapa kegiatan yang menunjang budaya literasi. Kegiatan tersebut seperti: layanan anak, layanan sirkulasi, layanan ekstensi, layanan membaca ditempat. Kegiatan layanan anak menyediakan mainan anak yang dapat menumbuhkan daya pikir kritis seperti: ular tangga, tomedo, boneka karakter, bunga berkata. Layanan sirkulasi yaitu melayani peminjaman dan pengembalian buku. Layanan ekstensi yaitu mengadakan kerja sama dengan Masjid Al Ihsan Krembangan dan TK ABA Dukuh Krembangan dengan memberikan layanan peminjaman buku.

Usaha yang dilakukan sekolah dalam rangka menambah koleksi buku yaitu dengan membuka donasi buku. Usaha yang lain yaitu dengan mengajukan proposal bantuan buku ke donasi buku online. Donasi buku direspon baik oleh guru, orang tua, dan masyarakat, terbukti donasi buku dari orang tua mencapai kurang lebih 300 eksemplar, dari guru 100 eksemplar, dari masyarakat 150 eksemplar, dan dari pengajuan proposal 50 eksemplar.

Sebagai bentuk evaluasi terhadap pelaksanaan program hasil *school strategic discussion* (SSD) kepala sekolah melaksanakan pengawasan program dan proses kegiatan. Pengawasan program yang dilaksanakan kepala

sekolah berupa supervisi. Supervisi dilaksanakan dua kali dalam satu semester. Pengawasan proses dilaksanakan setiap saat. Tujuan pengawasan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan budaya literasi. Ketercapaian program hasil SSD selama kurang lebih satu tahun adalah sebagai berikut: siswa terbiasa membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran, siswa memanfaatkan waktu untuk OGN tematik. Selain itu ketercapaian program budaya literasi yaitu meningkatnya pengunjung dan peminjam buku di perpustakaan. Membaca buku di pojok buku, memperoleh trophy kejuaraan lomba MTQ, MHQ, CCA, adzan, pidato, ngudar kaweruh tembang, alih aksara jawa, mewarnai, menggambar, panjat tebing, kempo, juara 1 lomba kebersihan sekolah tingkat kabupaten, OSN matematika, baca puisi, dan buku di pojok buku.

Ketercapaian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika dapat dilihat dari nilai rata-rata semester 1 tahun 2022/2023. Nilai rata-rata Bahasa Indonesia (literasi baca tulis) adalah 78, sedangkan nilai rata-rata Matematika (literasi numerasi) adalah 76 melebihi dari nilai KKM satuan pendidikan yaitu 72.

4. Simpulan dan Saran

School strategic discussion (SSD) adalah sebuah cara untuk meningkatkan mutu sekolah dengan langkah-langkah: pemetaan sekolah, analisis kondisi, alternatif solusi, langkah perbaikan, dan komitmen bersama. Sekolah menjamin bahwa semua entitas memahami bahwa manajemen kepala sekolah yang awali dengan rapat koordinasi melalui *school strategic discussion* (SSD) dapat meningkatkan prestasi budaya literasi.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan SSD di SD Negeri Dukuh adalah adanya dukungan dari *stakeholder* pendidikan (kepala sekolah, guru, karyawan, komite sekolah, dan orang tua siswa), jumlah siswa yang cukup besar yaitu 151 sehingga penerimaan dana BOS juga cukup banyak, mempunyai tenaga pendidik yang masih muda-muda dan mempunyai kompetensi dan komitmen tinggi dalam memajukan sekolah.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan SSD di SD Negeri Dukuh adalah masih ada siswa yang minat bacanya kurang serta banyaknya laporan yang harus dikerjakan guru dan karyawan sehingga hal ini menghambat pelaksanaan budaya literasi.

Dampak penerapan SSD terhadap penumbuhan budaya literasi di SD Negeri Dukuh

adalah terciptanya kolaborasi antar semua warga sekolah dengan komite sekolah dan orang tua murid, guru yang selalu memperbaiki diri dan berbagi ilmu melalui kegiatan *Learning Community*, 2 guru mengadakan PTK, anak lebih banyak menggunakan waktu luang dengan membaca setelah disediakan pojok baca, diraihinya prestasi dalam berbagai macam perlombaan, dan sekolah semakin diminati masyarakat.

Sekolah bersama entitas pendidikan berusaha meminimalisir dan ke luar dari faktor penghambat SSD dalam menumbuhkan budaya literasi. Adapun cara yang dilaksanakan dengan kegiatan membaca yang menyenangkan (*fun reading activity*) dan pembelajaran literasi yang menyenangkan (*fun literacy activity*). Sekolah berusaha untuk membuat inovasi-inovasi dalam pembelajaran literasi yang menyenangkan bagi siswa dengan menggunakan berbagai model dan media pembelajaran. Sekolah berusaha mempertahankan tingkat ketercapaian SSD dalam menumbuhkan budaya literasi. Sekolah mengadakan kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang mendukung keberhasilan dan ketercapaian SSD.

Daftar Pustaka

- Antasari, I. W. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Libria*, 9(1), 14-26. <http://dx.doi.org/10.22373/1680>
- Aryati, (2020). "SSD" Strategi Jitu Untuk Meningkatkan Performa Sekolah. <https://sukowatiartikel.id/ssd-strategi-jitu-untuk-meningkatkan-performa-sekolah/>
- Dompet Dhuafa Pendidikan. (2019). Materi Pelatihan Sekolah Literasi Indonesia
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Malang : Literasi Nusantara.
- Juminingsih, J. (2019). Membangun Budaya Literasi Di Sekolah Dasar Negeri Trangsan 02 Gatak Kabupaten Sukoharjo Dalam Mendukung Keberhasilan Kegiatan Belajar Abad 21. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 56-64. <https://doi.org/10.23917/jpis.v29i1.8255>
- Kemdikbud. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Literasi Bangsa*. Jakarta: Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sugatri, M. (2016). Sedekah Ilmu; Penumbuhan Budaya Literasi Pada Siswa Melalui Perpustakaan Pojok Kelas Untuk Membangun Generasi Emas Di SMA N 1 Bantul. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 1(2), 68-77. Retrieved from <https://jurnal-dikpora.jogjapro.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/17>
- Nurdiyanti, E., & Suryanto, E. (2010). Pembelajaran literasi mata pelajaran bahasa indonesia pada siswa kelas V sekolah dasar. *Paedagogia*, 13(2).
- OECD. 2000 : PISA 2006: *Science Competencies for Tomorrow's World*, <http://www.oecd.org/dataoecd/15/13/39725224>. Pdf (diakses pada tanggal 12 Februari 2021)
- Oktarina, R. (2019). Membangun Budaya Literasi Bagi Guru Dan Kepala Sekolah Profesional Pada Era Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang*, 12 (1).
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa di sekolah dasar. *Terampil: Jurnal pendidikan dan pembelajaran Dasar*, 6(2), 151-164. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>
- Triyanto, T., Fauziah, F. A., & Hadi, M. T. (2019). Bahasa sebagai pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 1(1), 1-4. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v1i1.1145>
- Widiadi, A. N., & Utami, I. W. (2017). Praksis lesson study for learning community dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial pada sekolah menengah pertama melalui kolaborasi kolegial guru dan dosen. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(2), 77-88. <http://dx.doi.org/10.17977/um022v1i22016p077>